

**POLA ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ASLI PAPUA DI UNIVERSITAS
HASANUDDIN (STUDI KASUS MAHASISWA ASLI PAPUA TAHUN
AJAR 2019 - 2021)**

*Social Adaptation Patterns Of Indigenous Papuan Students at Hasanuddin University
(Case Study of Indigenous Papuan Students for Teaching Year 2019 - 2021)*

SKRIPSI

Junianti Camelia Sonna

E031191054



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**POLA ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ASLI PAPUA DI UNIVERSITAS
HASANUDDIN (STUDI KASUS MAHASISWA ASLI PAPUA TAHUN
AJAR 2019 - 2021)**

*Social Adaptation Patterns Of Indigenous Papuan Students at Hasanuddin University
(Case Study of Indigenous Papuan Students for Teaching Year 2019 - 2021)*

SKRIPSI

Junianti Camelia Sonna

E031191054



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

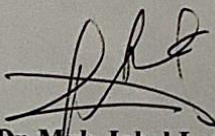
HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : POLA ADAPTASI MAHASISWA ASLI ASAL PAPUA DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN (STUDI KASUS MAHASISWA
ASAL PAPUA ANGKATAN 2019-2021)
NAMA : JUNIANTI CAMELIA SONNA
NIM : E031191054

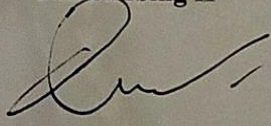
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi
Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

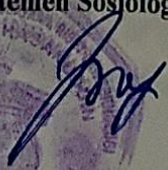
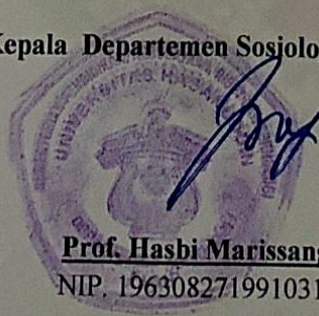

Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si.
NIP. 196510161990021002

Pembimbing II


Ridwan Syam, S.Sos., M.Si.
NIP. 198506122020121004

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP Unhas



Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D
NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : JUNIANTI CAMELIA SONNA

NIM : E031191054

JUDUL : POLA ADAPTASI MAHASISWA ASLI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN (STUDI KASUS MAHASISWA ASAL PAPUA ANGGATAN 2019-2021)

Pada:

Hari/Tanggal: Kamis, 04 Mei 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi/ Aplikasi Zoom

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si

Sekretaris : Ridwan Syam, S.Sos., M.Si

Anggota : Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si

: Suryanto, S.Sos., M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : JUNIANTI CAMELIA SONNA

NIM : E031191054

JUDUL : POLA ADAPTASI MAHASISWA ASLI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS
HASANUDDIN (STUDI KASUS MAHASISWA ASAL PAPUA ANGKATAN
2019-2021)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Mei 2023



Junianti Camelia Sonna

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Merantaulah, orang yang berakal dan beradab, tidak akan berdiam diri di kampungnya. Dia berpisah dari rehatnya dan mengasingkan diri dari negerinya.

Merantaulah, kelak akan kau dapati pengganti dari teman-temanmu yang hilang. Berlelah-lelahlah, karena manisnya hidup, terasa setelah lelah berjuang”

-Imam Syafi’I

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada keluarga tercinta, Ayahanda, Ibunda, dan para kakak laki-laki, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah putus.

Untuk orang-orang terdekat penulis yang tersayang serta orang-orang yang telah ditemui dan memiliki kesan tersendiri bagi penulis.

Dan siapapun yang membaca skripsi ini, semoga hal-hal baik menyertai kalian semua.

*“All our dreams can come true,
if we have the courage to pursue them.”*

-Walt Disney

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Karena atas berkat dan hidayah-Nya serta kemudahan dan kekuatan sehingga penulis mampu menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Adaptasi Mahasiswa Asli Asal Papua di Universitas Hasanuddin (Studi Kasus Mahasiswa Asli Papua Tahun Ajar 2019-2021)” sebagai tugas akhir untuk menggapai gelar sarjana tingkat strata satu (S1) Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di waktu yang tepat.

Proses yang tak mudah dalam menyelesaikan skripsi ini, ada beberapa hambatan yang telah dilalui penulis. Namun, dengan dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak, terutama kepada bapak **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si.** selaku penasihat akademik sekaligus dosen pembimbing 1 dan bapak **Ridwan Syam, S.Sos., M.Si** selaku dosen pembimbing II, penulis sangat berterima kasih banyak atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan, mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sampai selesai. Tak lupa juga kepada bapak **Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si** dan bapak **Suryanto, S.Sos., M.Si** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan saran dalam memperbaiki kekurangan dalam skripsi penulis. Selain itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak;

1. Kepada kedua orang tua yang teramat penulis sayangi dan menjadi motivasi terbesar dalam kehidupan penulis. Kedua orang tua **Alm.**

Sonna dan **Alm. Andi Colly Pujia**, yang telah memberikan kasih sayang dan menjadi orang tua terbaik semasa hidup bagi penulis. Saudara **Sumantri, Ansyari** dan **Muh. Aprianto** sebagai saudara laki-laki yang penulis sayangi, tempat berkeluh kesah, dan teman berkelahi penulis dirumah. Beserta **Andi Atti** yang telah menjadi paman yang begitu perhatian dan menyayangi penulis seperti anak sendiri.

2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak **Prof. Dr. Phil Sukri, M. Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** atas didikan ilmu, pelajaran-pelajaran, nasehat yang diberikan selama proses perkuliahan, terima kasih banyak untuk semuanya.
6. **Staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, serta staf akademik Departemen Sosiologi atas segala bantuan dalam hal administrasi, terkhusus pak **Asmudir**, ibu **Rosnaini**, dan bapak **Hidayat** yang memudahkan dalam penyusunan berkas studi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Serta **Pak Khalik**, terima

kasih telah mengizinkan untuk menempati ruangnya dan meminjam buku selama pengerjaan tugas akhir skripsi.

7. Kepada teman tercinta, **Rizqi Permana Putra** terimakasih telah menemani, menguatkan, membantu dalam segala hal, dan telah menjadi penghibur hati serta pendengar yang baik selama menjalani proses perkuliahan semoga akan tetap seperti itu sampai seterusnya. Terima kasih juga untuk **Tante Tini** yang selalu memberikan perhatian, nasehat dan makanannya yang begitu enak untuk penulis selama berada di Makassar.
8. **Rana Gyazky**, teman seperjuangan skripsi sekaligus teman kos tersayang yang sangat sabar walaupun kadang tetap marah juga, banyak membantu, menguatkan, dan mengajarkan saya banyak hal. Penulis harap masih banyak waktu untuk menciptakan banyak kenangan indah dan tetap terus berteman baik walau nantinya LDR.
9. Sahabat kembar, **Adis** dan **Anis** yang telah banyak menemani semasa perkuliahan, teman bercerita memberikan masukan realitis akan banyak hal, mendorong penulis untuk aktif didalam kelas dan dalam menyusun skripsi ini serta menjadi teman bertengkar tapi tetap penulis sayangi. Terima kasih juga **Ibu** dan **Bunda kembar** yang telah mengizinkan penulis untuk tinggal dirumahnya dan menganggap penulis seperti keluarga sendiri.
10. **Nurfadillah Hasyim**, sahabat yang ternyata ada hubungan keluarga. Yang telah penulis anggap seperti adek sendiri. Terima kasih telah

memercayai penulis untuk menemani dan tinggal bersamamu diawal perkuliahan. Begitu banyak canda tawa dan kenangan yang indah saat kita bersama dan semoga seterusnya akan tetap seperti itu. Terima kasih juga untuk **Ibu Hj. Wati** atas perhatian dan perlakuannya yang begitu baik ke penulis.

11. **Rini wijyaningsih** dan **Muh. Agung** terima kasih telah menjadi sahabat yang sering mendengar keluh kesah sekaligus sering mengajak penulis jalan-jalan dan mencoba bermacam kuliner di kota Makassar ini. **Rindyani Meyriska**, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk semua keluh kesah penulis, sobat rekeh dan memiliki selera humor yang sama dengan penulis.
12. **KP. Durian Runtuh: Rindy, Dilla, Rini, Topik, Agung, Ucul, Ardi, Saka, dan Arni.** Terima kasih telah menjadi teman-teman yang menyenangkan, menghibur, saling support dan tidak membuat penulis kesepian di tanah rantau ini.
13. **KPM 017 : Punu, Anita, Icha, Fadhil, Zeind, Izza, Uga, Cime, Ardi, Ekky, Ekkay dkk** Terima kasih telah banyak menghibur penulis dengan jokes lucu di grub WA dan sering mengadakan perkumpulan dan liburan yang menyenangkan.
14. **Posko 1 Rodo-Rodo: Rinan, Tia, Uni, Rika, Imran, dan Iman.**
Terima kasih telah menwarnai masa KKN penulis dengan banyak kisah dan pengalaman yang seru. Terima kasih juga untuk **Ibu Rehana,**

Bapak Kamal, dan **Bapak Bahar** atas tumpangan dan perlakuan yang begitu baik seperti orang tua sendiri terhadap kami.

15. Teman-Teman **Sosiologi 2019** yang telah menemani dan memberikan banyak canda dan tawa selama masa perkuliahan. Dengan memiliki berbagai sikap dan perilaku yang penulis temui, banyak kenangan yang tercipta dan tak mungkin penulis lupakan selama bersama.
16. **Informan**, terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan kooperatif untuk menyelesaikan serta bantuan yang diberikan selama pengerjaan penulisan tugas akhir.
17. **Untuk semua pihak**, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kemudahan dan bantuan selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, semoga kalian diberi kemudahan dan kesehatan setiap langkahnya.

Penulis paham bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka memerlukan saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perjalanan akademis selanjutnya bagi penulis. Saran dan kritik dapat di sampaikan dialamat email: junianticamelia@gmail.com

Terima kasih

Junianti Camelia Sonna

ABSTRAK

Junianti Camelia Sonna, E031191054. Pola Adaptasi Mahasiswa Asli Asal Papua di Universitas Hasanuddin (Studi Kasus Mahasiswa Asli Asal Papua Tahun Ajar 2019-2021). Dibimbing oleh Dr. Muh. Iqbal Latif, M.Si dan Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin, serta mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses adaptasi sosial dan interaksi sosial di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan studi kasus yang terjadi pada mahasiswa asli Papua tahun ajar 2019-2021 tersebut. Pada penentuan informan, digunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua terdiri dari beberapa pola, yaitu dalam hal mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa asli Papua cenderung aktif dalam mengikuti beberapa organisasi di dalam fakultas maupun diluar fakultasnya, mengikuti kegiatan rutinitas pembelajaran perkuliahan, dan mengikuti kegiatan ibadah di tempat ibadah masing-masing. Adapun hambatan yang dihadapi terdiri dari adanya perbedaan bahasa, kurangnya pengetahuan mengenai jurusan yang ditempuh, mendapatkan perlakuan yang tidak adil, terdapat perasaan minoritas yang dimiliki.

Kata Kunci: Pola Adaptasi Sosial, Interaksi Sosial, Mahasiswa asli Papua dan Hambatan.

ABSTRACT

Junianti Camelia Sonna, E031191054. *Adaptation Patterns of Indigenous Papuan Students at Hasanuddin University (Case Study of Indigenous Papuan Students for the 2019-2021 Teaching Year). Supervised by Dr. Muh. Iqbal Latif, M.Si and Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.*

This study aims to determine the patterns of social adaptation of indigenous Papuan students at Hasanuddin University, and to determine the obstacles encountered in the process of social adaptation and social interaction at Hasanuddin University. This research uses a qualitative method with a descriptive type to describe a case study that occurred in the native Papuan student for the 2019-2021 academic year. In determining informants, a purposive sampling technique was used with several predetermined criteria. The data collection techniques were carried out through interviews and observation. The results of the study found that the pattern of social adaptation of indigenous Papuan students consisted of several patterns, namely in terms of participating in the activities of indigenous Papuan student organizations they tended to be active in participating in several organizations within the faculty and outside the faculty, participating in routine lecture learning activities, and participating in worship activities at the each other's worship. The obstacles faced consist of language differences, lack of knowledge about the majors taken, getting unfair treatment, there is a feeling of being a minority..

Keywords: Patterns of Social Adaptation, Social Interaction, Indigenous Papuan Students and Barriers.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial dan Pola Adaptasi Sosial.....	9
B. Tinjauan tentang Mahasiswa Papua yang Melanjutkan Pendidikan di Luar Papua	12
C. Teori yang Digunakan oleh Peneliti	13
D. Teori Kontruksi Sosial.....	16
E. Hasil Penelitian yang Relevan	21
F. Kerangka Pikir	26

G.	Definisi Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN		33
A.	Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian	33
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
C.	Teknik Penentuan Informan	37
D.	Teknik Pengumpulan Data	38
E.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Keabsahan Data	43
F.	Hambatan dalam Penulisan Skripsi.....	48
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		50
A.	Kondisi Umum Universitas Hasanuddin.....	50
B.	Geografis Tamalanrea Makassar	59
C.	Kondisi Umum Mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin ..	61
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		62
A.	Karakteristik Informan	62
B.	Pola Adaptasi Mahasiswa Asli Asal Papua di Universitas Hasanuddin	66
a.	Mengikuti Kegiatan Belajar	68
b.	Mengikuti Kegiatan Organisasi.....	73
c.	Mengikuti Kegiatan Keagamaan	86
C.	Hambatan Mahasiswa Asli Asal Papua dalam berinteraksi dan beradaptasi sosial di Universitas Hasanuddin.....	93
a.	Perbedaan Bahasa.....	94
b.	Keterbatasan dalam Mengikuti Proses Perkuliahan	99
c.	Mendapatkan Perlakuan yang Tidak Adil	102

d. Terdapat Perasaan Minoritas	106
D. Pembahasan Penelitian	111
BAB VI KESIMPULAN	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan	22
Tabel 3. 1 Rentang Waktu Penelitian.....	36
Tabel 4. 1 Fakultas dan Program Studi Universitas Hasanuddin.....	55
Tabel 4. 2 Jumlah Mahasiswa S1 Universitas Hasanuddin.....	58
Tabel 5. 1 Profil Informan.....	66
Tabel 5. 2 Pola Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Asal Papua.....	92
Tabel 5. 3 Hambatan Mahasiswa Asli Asal Papua.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4. 1 Peta Universitas Hasanuddin.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dan unik dari negara lain. Wilayah Indonesia yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke dan dengan kondisi alam dan iklim yang berbeda-beda, dan suku bangsa dan budaya yang beraneka. Dengan keberagaman inilah yang melatarbelakangi Indonesia disebut sebagai negara yang majemuk dan muktikultural (Jamlean et al., 2021).

Di Indonesia terdapat 34 provinsi, salah satunya adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibu Kota Makassar. Kota ini sendiri merupakan daerah yang unik dengan budaya dan adat istiadat yang hingga kini masih dipertahankan walaupun kita tahu bahwa daerah makassar ini telah berkembang dan dengan populasi yang hingga kini terus meningkat. Sebagai salah satu distrik perkotaan padat di mana orang datang dari berbagai tempat. Dengan kata lain, kota Makassar memiliki penduduk yang beragam karena terdiri dari banyak suku atau etnis. Suku bangsa atau suku besar yang ada di Sulawesi Selatan antara lain suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Sementara itu, orang-orang dari Jawa, Sunda, Minang, Minahasa, dll bermigrasi. Selain itu, mayoritas pendatang di kalangan pelajar berasal dari provinsi Indonesia timur seperti Flores, Bima, dan Maluku (Rochmawati, 2017).

Keunikan kota Makassar, tidak hanya sebagai pusat perkembangan ekonomi tetapi juga pusat pertumbuhan pendidikan, yang menyebabkan

banyak warga Indonesia bagian Timur melanjutkan pendidikannya di Makassar dan memilih Universitas yang unggul yaitu Universitas Hasanuddin.

Universitas Hasanuddin juga telah melewati banyak proses, dan sukses menjadi salah satu Universitas Top di wilayah Indonesia Timur. Universitas Hasanuddin terdiri dari 17 fakultas, 337 dosen yang bergelar Profesor, serta 34.378 mahasiswa. Universitas Hasanuddin juga melahirkan banyak mahasiswa maupun alumni yang baik prestasi akademik maupun ekstrakurikuler. Selain itu, Universitas Hasanuddin juga memiliki lapangan, taman, danau, lantai dasar gedung PKM, gedung olahraga, dan fasilitas lainnya. Suasana yang dimiliki Universitas Hasanuddin masih asri dan sejuk apabila memasuki area kampus Tamalanrea ini karena telah menjadi taman ditengah kota Makassar yang terkenal padat (Hasanuddin, 2022).

Dengan segudang prestasi maupun fasilitas yang lengkap yang dimiliki, Universitas Hasanuddin memiliki daya tarik yang tinggi bagi orang-orang untuk melanjutkan studi diperguruan tinggi. Demi mengejar cita-cita mengenyam pendidikan setinggi-tingginya di Makassar, para pelajar dari luar Sulawesi terpaksa pindah dan meninggalkan kampung halamannya.

Santrock (dalam Ginting, 2019) menunjukkan bahwa tujuan bersama dari fenomena mahasiswa asing adalah keberhasilan melalui pendidikan berkualitas tinggi di sektor yang dituju. Fenomena ini juga dapat

dilihat sebagai upaya seseorang untuk membangun nilai dirinya sendiri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ideal dari seorang mahasiswa perantau adalah membutuhkan lebih banyak pekerjaan untuk mandiri, akuntabel, dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial saat ini.(Ginting, 2019) Salah satu contoh bentuk penyesuaian diri di luar kota, yang dimana mahasiswa perantau ini diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka tempati sekarang. Khususnya mahasiswa Universitas Hasanuddin yang merantau di Makassar (Wuladari, 2022).

Sayangnya, belajar di luar daerah lebih sulit daripada belajar di rumah. Akibatnya, perubahan harus dilakukan dalam banyak aspek kehidupan agar mereka berhasil mencapai tujuan mereka. Ternyata karakter dalam interaksi antara orang Papua dan orang lokal yang ditemui menunjukkan perbedaan selain kendala bahasa. (Hutabarat, 2021).

Seseorang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru atau tempat tinggal baru untuk menghadapinya. Menurut Wijaya (dalam Ginting, 2019) penyesuaian atau adaptasi, bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang guna meningkatkan keterkaitan antara keadaan internal dan eksternalnya. Orang dihadapkan pada perubahan dan harapan selama transisi kehidupan, oleh karena itu diperlukan adaptasi.

Menurut Mulyana & Rakmat dalam (Purba, 2018) Sangat normal bagi orang untuk menghadapi tantangan bahkan tekanan mental ketika mereka memasuki konteks budaya baru karena mereka tidak terbiasa

dengan lingkungan sekitar. Kejutan budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidaknyamanan psikologis dan fisik yang dialami orang ketika mereka masuk dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kegelisahan yang terus berlanjut setelah hilangnya sinyal dan simbol yang dapat dikenali dalam interaksi sosial dikenal sebagai gegar budaya. Indikasi atau isyarat peringatan ini menjangkau banyak teknik pengendalian diri yang kita gunakan setiap hari.

Tidak sedikit mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi, baik itu melalui jalur afirmasi maupun jalur tes SBMPTN hingga mandiri. Sekarang, jumlah data mahasiswa asli asal Papua yang masih aktif dan terdaftar secara administrasi berkuliah di Universitas Hasanuddin secara keseluruhan berdasarkan organda daerah yaitu berjumlah 115 orang.

Perbedaan bahasa, budaya, dan aturan di kampus ataupun di kota Makassar dengan Papua sendiri sehingga mereka dianggap mampu untuk beradaptasi agar mudah berbaur dengan lingkungan dan masyarakat yang ada di Makassar. Berlawanan dengan kepercayaan populer, mempelajari cara beradaptasi dengan situasi baru bukanlah keterampilan yang mudah diperoleh dalam budaya baru mana pun.

Terlihat dari hasil observasi awal penulis, di Universitas Hasanuddin kebanyakan dari mahasiswa asli asal Papua ini tinggal di dengan asrama ramsis ataupun wisma. Setiap kamar ditempati dua orang. Mereka berkumpul di asrama ini bersama para pendatang Papua lainnya.

Selain itu, kehadiran asrama ini memfasilitasi kemampuan mereka untuk terlibat, berkomunikasi, dan mendorong satu sama lain untuk terus memberikan perkuliahan yang efektif.

Adaptasi sosial terjadi ketika orang berada dalam konteks baru dengan situasi dan setting yang berbeda dari lingkungan yang biasa mereka alami. Ini pada dasarnya adalah proses dimana seorang individu dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, salah satunya dengan bahasa. Adanya perbedaan kehidupan sosial, bahasa, budaya dalam suatu lingkungan, menjadikan individu perlu menyesuaikan kembali dengan kehidupan sosial dan budaya yang sedang individu tempati dalam pengaturan barunya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mencapai hal ini. (Widiansyah et al., 2021).

Individu melalui proses belajar karena mereka melalui proses penyesuaian, belajar memahami, memahami, dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan oleh lingkungannya. Ini karena orang selalu mencari situasi yang menyeimbangkan keinginan, dorongan batin, dan standar sosial yang ada (Rusdi et al., 2018).

Studi yang dilakukan oleh peneliti dahulu seperti halnya Nabella Rundengan, (2013 ; 2) menggambarkan bahwa tak sedikit mahasiswa Papua kesulitan bergaul dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Seperti yang telah disebutkan, unsur-unsur ini menghasilkan kehidupan yang terpencil di mana sulit bagi seseorang untuk berbicara dan terlibat dalam lingkungan asing, sehingga tidak mungkin

untuk menyesuaikan diri. Seseorang dapat menjadi terasing sebagai akibat dari pengaruh variasi suku, ras, budaya, dan bahasa di suatu lokasi yang baru dikunjunginya, di antara faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan hal tersebut. Mahasiswa asli Papua lainnya mungkin juga merasakan hal ini, mengarahkan mereka untuk terlibat dalam hubungan interpersonal yang intens hanya dengan anggota kelompok mereka sendiri, atau, dengan kata lain, jarang berinteraksi dengan pelajar non-Papua. Mereka lebih suka bergabung dengan kelompok di mana setiap orang adalah etnis Papua, menghabiskan waktu sendiri, dan kadang-kadang terlibat dengan orang lain di kelas hampir tidak sama sekali.

Studi yang telah dilakukan peneliti dahulu Ahmad Doni Yolanda et al.(2020 ; 48) juga mendapatkan hal serupa, bahwa berdasarkan temuan awal dari studi-studi sebelumnya yang dilakukan di kampus Universitas Sriwijaya Indralaya, ditemukan bahwa bergaul dengan mahasiswa Papua yang berada di lingkungan Universitas Sriwijaya itu sulit. Bagi mahasiswa Papua, fenomena ini membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan terlibat dalam kegiatan universitas termasuk belajar, organisasi kampus dan kontak dengan mahasiswa yang bukan berasal dari daerahnya sendiri. Pemahaman bahwa mereka sedang belajar, menjaga rasa aman, mempererat silaturahmi, dan peduli, itulah yang mendorong ikatan sosial antara mahasiswa Papua dan mahasiswa non-Papua. Masalah adaptasi, kecenderungan mahasiswa Papua untuk menutup diri, dan prasangka negatif yang sering muncul, di sisi lain, berfungsi sebagai

penghalang hubungan sosial antara mahasiswa Papua dan mahasiswa non-Papua. Sebagai hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan Universitas Hasanuddin, bahwa telah ditemukan sebagian besar dari mahasiswa asli Papua ini lebih sering berbaur ataupun hanya berinteraksi dengan sesama mereka saja. Fenomena ini juga termasuk yang menghambat mahasiswa asli Papua ini dalam beradaptasi dengan lingkungan Universitas Hasanuddin. Sampai saat ini juga, belum ada yang meneliti mengenai pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin. Maka dari itulah sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut lagi mengenai pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin dan hambatan dalam proses adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik, mengingat konteks masalah yang dikemukakan di atas, adalah:

1. Bagaimana pola adaptasi sosial mahasiswa asli asal Papua di Universitas Hasanuddin?
2. Apa saja hambatan mahasiswa asli Papua dalam beradaptasi di lingkungan Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis upaya penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin.

2. Mengidentifikasi dan mengkarakterisasi hambatan yang dihadapi mahasiswa asli Papua dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus di Universitas Hasanuddin.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini diharapkan dapat meningkatkan diskusi teoretis tentang adaptasi sosial ke masyarakat.
- b. Kajian ini diperkirakan akan menambah pemahaman kita tentang adaptasi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat membantu peneliti mempelajari lebih dalam tentang situasi sosial dengan menambah keahliannya baik secara teoritis maupun praktis.

b. Bagi mahasiswa

Studi ini diantisipasi untuk memperluas perspektif siswa tentang kondisi dan berfungsi sebagai titik awal untuk analisis mereka terhadap kondisi tersebut. Selain itu, dapat menawarkan informasi tambahan untuk proyek penelitian atau pembuatan makalah akademis tentang masalah adaptasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial dan Pola Adaptasi Sosial

Manusia akan saling membutuhkan dalam situasi sosial. Kebutuhan manusia yang dapat memicu terjadinya proses interaksi sosial. Hubungan yang terjalin antar manusia, antara manusia dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok disebut interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan awal dari kehidupan sosial karena kehidupan sosial tidak mungkin ada tanpa adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang saling menguntungkan antar manusia dan sifatnya saling memengaruhi. Istilah lain dari interaksi sosial adalah hubungan sosial (Nugrahani, 2014)

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. (Narwoko & Suyanto, 2004)

Soekanto (dalam Fahri & Qusyairi, 2019) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan

syarat utama terjadinya aktivitas- aktivitas sosial. Interaksi, atau kegiatan timbal balik, adalah inti dari keberadaan sosial. Orang bereaksi satu sama lain berdasarkan perbuatan mereka. Masyarakat adalah jaringan hubungan yang saling menguntungkan. Satu berbicara, yang lain mendengar; satu bertanya, yang lain menjawab; satu perintah, yang lain patuh; seseorang melakukan kejahatan; pembalasan dendam lainnya; satu undangan; yang lain tiba. Orang selalu tampak saling pengaruh mempengaruhi pada satu sama lain. Max Weber menekankan hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung (Fahri & Qusyairi, 2019)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru agar dapat bertahan hidup. Menurut Gerungan (Hasan Basri, 2015: 5). Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan

lingkungan.

Susanto (dalam Hasan Basri, 2015 : 5) menyatakan bahwa konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena kemampuan menyesuaikan diri dengan individu di lingkungan baru itulah yang dimaksudkan dengan istilah “adaptif”, maka perilaku adaptif harus berkaitan dengan tanggapan yang konsisten dengan preseden yang dimiliki dan dipilih seseorang ketika mengambil keputusan. Tanpa khawatir, seseorang dapat mempelajari semua kegiatan adaptif dari proses adaptasi individu.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Sugiyono (1985 : 132), Istilah "pola" mengacu pada kumpulan komponen yang sudah menetap atau sering dilakukan sehubungan dengan suatu gejala dan dapat digunakan sebagai contoh untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Berdasarkan kriteria di atas, pola adaptasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai aspek-aspek yang mendarah daging dalam proses adaptasi dan dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi, perilaku, dan adopsi tradisi. dari setiap budaya yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau

justru berakhir dengan kegagalan.

B. Tinjauan tentang Mahasiswa Papua yang Melanjutkan Pendidikan di Luar Papua

UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 Pasal 23 Ayat 1 tentang Perguruan Tinggi mendefinisikan bahwa mahasiswa merupakan pelajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa yang bertekad untuk melanjutkan studi di sebuah universitas yang di harapkan mampu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensinya di sebuah jurusan yang telah mereka pilih.

Di sebuah Universitas, seorang mahasiswa akan menemui mahasiswa dari berbagai macam etnis karena banyaknya mahasiswa pendatang dari luar kota hingga luar pulau, salah satunya adalah mahasiswa etnis Papua. Mahasiswa Papua yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dan beretniks dari pulau Papua asli yang sebelumnya tidak mengetahui budaya-budaya Makassar, Sulawesi Selatan. Lebih jelasnya yaitu Mahasiswa Papua yang telah berdomisi cukup lama, memiliki ras dari Pulau Papua, dan memiliki nilai-nilai lokal khas Papua.

Mahasiswa asal Papua ini diterima di Universitas Hasanuddin dengan berbagai jalur, baik itu dari SNMPTN, SBMPTN, Mandiri, ataupun Afirmasi. Tak sedikit dari mahasiswa-mahasiswa asli dari Papua

Universitas Hasanuddin ini menerima beasiswa Afirmasi dengan melalui seleksi.

C. Teori yang Digunakan oleh Peneliti

1. Teori Adaptasi Sosial oleh Robert K. Merton

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada individu atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kolektifnya. Karena itu, sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk dapat beradaptasi dengan pengaturan yang berbeda. Menurut Gerungan (dalam Hasan Basri Ismail, 2015) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan.

Merton menguraikan berbagai penyesuaian sosial yang dilakukan orang yang menghasilkan budaya. Fokus Merton pada budaya, akar sosial dari angka, dan jenis perilaku yang menyimpang berfluktuasi, tetapi sudut pandanganya berubah dari pola nilai budaya menjadi gaya adaptasi terhadap orang-orang yang menempati berbagai tempat dalam struktur sosial. Ada 4 tipologi cara adaptasi individu, yaitu kerja sama, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. Perilaku peran dalam tipe spesifik dari situasi, bukan pada kepribadian. Ia adalah tipe tanggapan yang kurang lebih berjalan terus-menerus. Baiklah, kita lihat bentuk-bentuk penyesuaiannya.

1. Kerja Sama (*Comformity*)

- a) Perilaku yang menjamin kelangsungan masyarakat.
- b) Orang dapat menerima praktik institusional serta tujuan budaya.

c) Masyarakat secara keseluruhan tidak terganggu; hanya interaksi, yang merupakan modal nilai bagi masyarakat.

2. Inovasi (*Innovation*)

a) Kebudayaan menekankan penggunaan alat institusional sangat pandai mengungkapkan kebenaran (tentang kekayaan dan kekuasaan).

b) Ketika orang telah terserap ke dalam suatu budaya yang mengarah pada suatu tujuan, tanpa diimbangi dengan internalisasi norma-norma institusional untuk mencapai tujuan tersebut, terjadilah adaptasi ini.

c) Contohnya adalah lulusan perguruan tinggi yang mengarang gelar untuk mendapatkan pekerjaan. Atau, politisi yang mengaku bergelar magister atau doktoral tetapi tidak bisa menyebutkan institusi tempat mereka meraih gelar tersebut.

3. Ritualisme (*Ritualism*)

a) Melepaskan tujuan kultural yang tinggi dari keberhasilan duniawi dan mobilitas sosial yang melaju dimana setiap orang merasa terpuaskan.

b) Bahkan orang-orang yang masuk dalam kelompok ini biasa untuk tidak menyetujui tujuan kebudayaan.

c) Ketika ada keputusan individu, kebudayaan tetap mengizinkan,

hanya saja bukan itu yang paling disukai kebudayaan.

- d) Sudah menajadi hal biasa ketika status individu tergantung pada masing-masing individu.
- e) Pada kelompok ini, individu merasakan bahwa keinginan yang kuat cenderung mengalami frustrasi, aspirasi rendah demi menghasilkan kepuasan dan keamanan. Oleh karenanya, mereka sudah merasa puas dengan dimiliki, takut mengalami kegagalan, dan takut dikecewakan.

4. Pengasingan Diri (*Retreatism*)

- a) Mereka melepaskan tujuan yang menentukan secara kultural dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan norma institusional.
- b) Kesempatan yang besar di masyarakat tidak bisa mendukung kesuksesan individu, sehingga mereka menghentikan alat institusional itu, baik yang diakui maupun efektif. Contoh *defeatism* (kekalahan), *querism* (ketenangan), dan *resignation* (pengunduran diri).

5. Pemberontakan (*Rebellion*)

- a) Adaptasi yang mengarahkan individu di luar struktur sosial yang melingkupi untuk mempertimbangkan dan mencari penciptaan hal baru, terutama berkaitan dengan struktur sosial yang dimodifikasi secara besar-besaran.

- b) Proses ini mengisyaratkan alienasi dari tujuan dan standar yang memerintah. Ini datang karena kesewenang-wenangan
- c) Ketika sistem lembaga diketahui sebagai halangan untuk pemuasan tujuan, maka peluang untuk *rebellion* menjadi adaptif.
- d) Aliansi yang berisi ketidakpuasan tidak hanya meninggalkan struktur sosial yang ada, tetapi mentransfer pada kelompok baru yang memilikimitos baru.
- e) Dalam individu yang masuk pada pemberontakan, terdapat perubahan penting pada nilai-nilai (Susilo, 2008 : 217-219).

Secara keseluruhan, dibandingkan dengan karya Parsons, karya Merton menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap interaksi dinamis antara penelitian empiris dan proses berteori. Namun, dari perspektif teoretis, karya Merton telah menjadikannya seorang analis fungsional terkemuka dalam sosiologi modern, dan metodenya menonjol sebagai alternatif dari teori Parsons. (Adibah, 2017).

D. Teori Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas yang didefinisikan sebagai proses sosial yang melalui interaksi atau tindakan yang dialami serta dimiliki individu secara terus menerus dengan suatu realitas. Peter L Berger dan Luckmann (dalam menyebutkan bahwa seseorang yang hidup didalam

kehidupannya mengembangkan suatu tindakan atau perilaku yang disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan ini digunakan oleh seseorang untuk dapat mengatasi suatu situasi atau permasalahan (Henggi Imbar Pambudi&Martinus Legowo, 2020 : 8).

Analisis Konstruksi sosial merujuk pemikiran Peter L. Berger menekankan bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Berikut beberapa asumsi konstruksi sosial tentang kenyataan sosial, yaitu:

a. Masyarakat sebagai realitas objektif

Pandangan yang melihat bahwa masyarakat sebagai realitas objektif, mengingatkan kita pada pandangan Emile Durkheim tentang fakta sosial, yaitu cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu, bersifat memaksa dan umum. Fakta sosial, oleh karena itu, memiliki beberapa karakteristik, yaitu eksternal, yaitu di luar individu. Dia ada sebelum individu ada dan akan tetap ada setelah individu tiada. *Determined/coercive*, yaitu memaksa individu agar selalu sesuai dengan fakta sosial. *General*, yaitu tersebar luas dalam komunitas/masyarakat, milik bersama, bukan milik individu. Semua proses yang disebut barusan dikenal sebagai objektivikasi. Oleh sebab itu, *pertama*, gejala sosial itu riil dan memengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologi, atau karakteristik

individu lainnya. *Kedua*, oleh karena gejala sosial adalah fakta yang riil, maka gejala-gejala tersebut dapat diamati/dipelajari dengan metode empirik.

b. Masyarakat sebagai realitas subjektif

Individu memahami masyarakat sebagai bagian dari kesadaran, bukan merupakan sesuatu yang asing, di luar sana, karena adanya proses internalisasi atau proses sosialisasi tidak selalu berjalan sempurna atau tidak pernah komplet. Oleh karena itu, dimungkinkan terjadi proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu membentuk suatu realitas baru (eksternalisasi).

c. Interaksi antara masyarakat dan manusia berdampak satu sama lain.

Individu dibentuk oleh masyarakat melalui objektivasi. Proses eksternalisasi menyatukan orang karena internalisasi atau sosialisasi tidak pernah berhasil sepenuhnya. Proses kristalisasi, yang dicapai dengan objektivikasi, mengubah apa pun yang diciptakan oleh orang-orang secara kolektif menjadi sesuatu yang objektif. (Damsar, 2015).

Untuk memahami teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger bisa dimulai kembali dengan pandangan Berger tentang masyarakat. Masyarakat seperti telah dibahas pada sebelumnya dipandang Berger sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Hubungan-hubungan tersebut tidak terbentuk secara tidak beraturan atau sembarangan, tetapi sebaliknya hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola. Hubungan persahabatan antara Ani dan Badri, misalnya dapat dipandang

sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Perseahabatan tersebut melibatkan macam aspek hubungan yang kompleks seperti aspek ekonomi (saling memberikan pinjaman uang manakala adanya situasi keperluan uang), aspek psikologis (saling mencurahkan persoalan ketika hati sedang gundah), aspek budaya (saling membantu manakala ada acara/ pesta), aspek politik (saling melindungi manakala ada tekana), dan aspek lainnya dari kehidupan (Damsar, 2015: 192).

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckman memberikan penjelasan tentang terjadinya dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Dalam proses dialektika ini terjadi melalui internalisasi, objektivitas, dan eksternalisasi.

1. Internalisasi (identifikasi diri)

Internalisasi adalah proses personal dimana seseorang mencari dirinya sendiri dalam lingkungan sosiokulturalnya. Internalisasi adalah proses di mana realitas sosial untuk sementara dimasukkan ke dalam diri sosial dan diubah menjadi realitas subyektif. Manusia termasuk realitas sosial, dan sebagai hasilnya, mereka dapat dikenali dari ciri-ciri sosiokulturalnya. (Darsah, 2019) (Hendra Darsah, 2019 : 26).

Proses ini merupakan suatu proses didalam masyarakat mengidentifikasi dirinya. Masyarakat dapat mengidentifikasi dirinya dengan cara menarik realitas sosial dalam dirinya sehingga masyarakat akan mempelajari dan mentaati nilai-nilai yang ada pada konstruksi

Peter L. Berger membentuk suatu masyarakat sebagai realitas objektif (Henggi Imbar Pambudi & Martinus Legowo, 2020 : 8).

2. Objektifitas (interaksi diri)

Objektivitas merupakan cukupnya suatu produk-produk aktivitas baik fisik maupun mental, suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam suatu kenyataan yang eksternal terhadap dengan produser. Dalam konstruksi sosial proses ini adanya suatu perbedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lainnya yang berada di luarnya, sehingga suatu realitas sosial ini menjadi sesuatu yang objektif (Hendra Darsah, 2019 : 27).

Proses ini merupakan suatu proses pada masyarakat berusaha melakukan interaksi dengan masyarakat lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dapat dilakukan dengan bertatap muka atau secara langsung maupun melalui suatu media atau tidak langsung. Proses ini masyarakat sebagai pembentuk, pemelihara serta perubah masyarakat. Contohnya subjek masih memelihara dan melestarikan tanah dapat menjadi perubah masyarakat yang tadinya tidak bekerja akhirnya ikut bekerja (Henggi Imbar Pambudi & Martinus Legowo, 2020 :8).

3. Ekternalisasi (adaptasi diri)

Kata ekternalisasi merupakan suatu proses timbulnya kemandirian manusia secara berkelanjutan ke permukaan dunia, baik dengan cara aktivitas fisik maupun menunjukkan mental nya. Proses ekternalisasi

merupakan keharusan antropologis. Menurut fakta empiris, manusia tidak bisa di pisahkan dari timbulnya kemandirian yang terus menerus ke permukaan dunia yang mereka tempati (Hendra Darsah, 2019 : 26).

Proses ini merupakan proses di dalam masyarakat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Proses adaptasi masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses adaptasi ini terdapat penolakan pada suatu masyarakat. Contohnya subjek yang melakukan tradisi turun temurun sebagai seorang petani namun subjek tersebut menolak dalam hal bahwa tradisi didalam pekerjaannya tersebut tidak dapat digunakan untuk masa depan anaknya nanti. Subjek menyatakan bahwa anaknya kelak nanti jangan bernasib sama seperti ayahnya maksudnya adalah kehidupannya harus minimal diatas dari kehidupannya yang saat ini (Henggi Imbar Pambudi&Martinus Legowo, 2020 : 8).

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Di Indonesia telah banyak penelitian yang dilakukan dengan tema adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di suatu perguruan tinggi. Dibawah ini disajikan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gregorius A.S Jamlean, Gusti Made Arya Suta Wirawan, Wayan Putra Yasa.	2021	Pola Adaptasi Sosial Mahasiswa Afiriasi Papua di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afiriasi Papua Universitas Pendidikan Ganesha)	Pola adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa afiriasi yakni (a) mengikuti kegiatan organisasi IMAPA (Ikatan Mahasiswa Papua),(b) berpartisipasi dalam kegiatan belajar, (c) mengikuti kegiatan rekreasi,(d) berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, (e) mengikuti kegiatan keagamaan. Hambatan yang dirasakan mahasiswa Afiriasi Papua yakni (a)kurangnya pengetahuan tentang jurusan yang di tempuh (b)penggunaan bahasa (c)Keterlambatan pencairan beasiswa (d) interaksi dengan mahasiswa kampus (e) interaksi dengan masyarakat peranan kampus dalam memberikan pendidikan agar mahasiswa Afiriasi Papua merasa nyaman di Universitas Pendidikan Ganesha yakni dengan menyediakan berbagai fasilitas kampus, selain itu Universitas Pendidikan Ganesha juga memberikankepastian

				keamanan, kepastian kesehatan dan kepastian pendidikan bagi setiap anggota kampus.
2.	Susi Andriani & Oksiana Jatningsih	2015	Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan	Strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan yaitu (a) Tersenyum hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua memiliki persepsi bahwa dalam menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru tidak semua perilaku memerlukan adaptasi.(b)berhati-hati dalam bersikap merupakan cara yang digunakan siswa Papua sebagai pendatang dengan kondisi lingkungan dan masyarakat serta budaya yang berbeda. (c) Berteman dengan semua sebagai kelompok minoritas dan memiliki

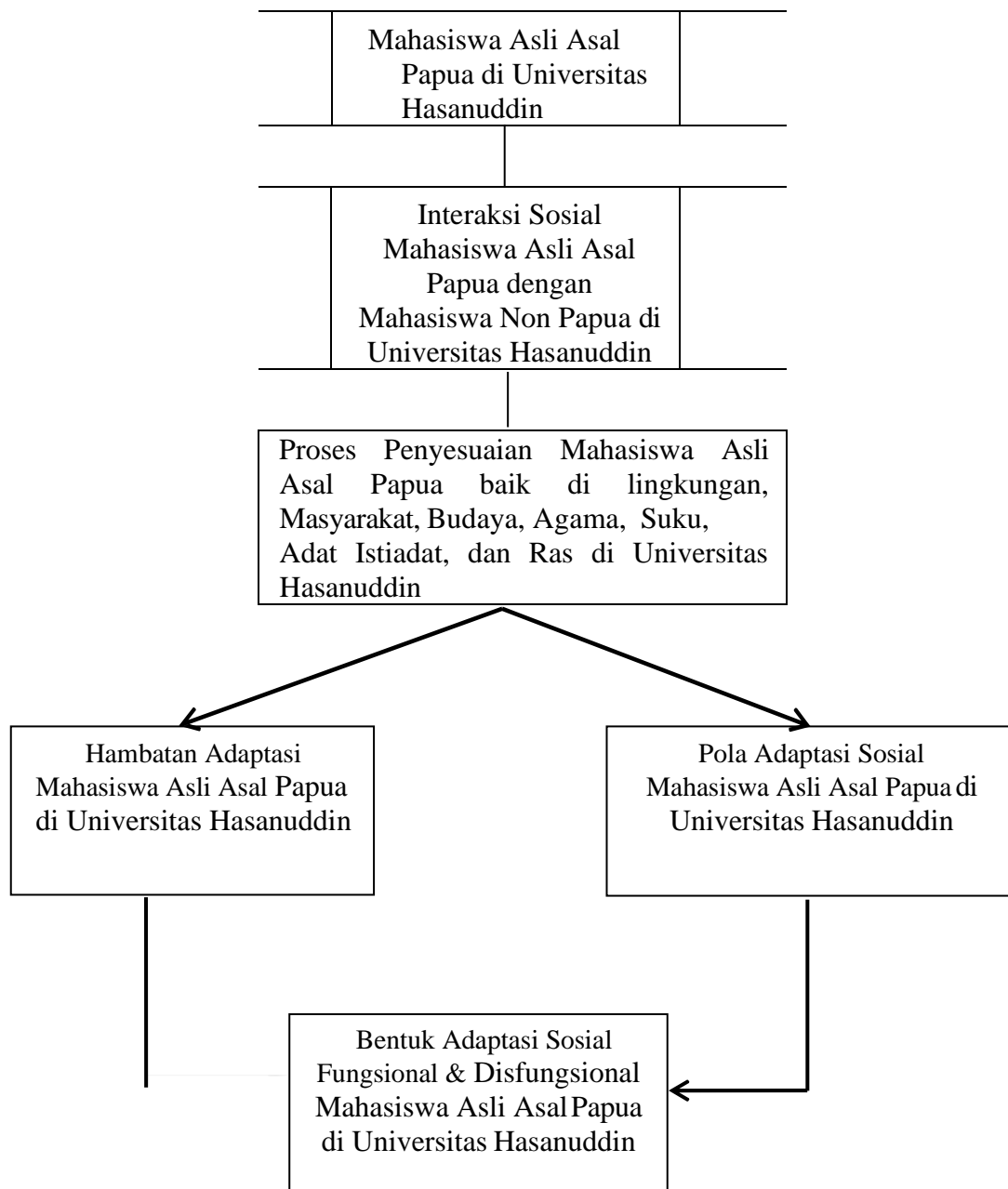
				perbedaan baik dari segi fisik dan latar belakang budaya. (d) Patuh dengan ibu kos merupakan siasat yang dilakukan
3.	Norisma Rizky Ariani	2015	Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK) Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang	<p>Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis jelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:</p> <p>1. Mahasiswa Papua mengalami hambatan sosial budaya pada saat berkuliah di Unnes. Hambatan dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua di lingkungan Unnes dan penerimaan mahasiswa Unnes terhadap mahasiswa Papua, hasilnya menunjukkan hambatan yang dialami mahasiswa Papua adalah: 1) kurangnya pengetahuan dan bekal mahasiswa Papua mengenai Unnes; 2) Perbedaan Makanan; 3) perbedaan gaya berpenampilan; 4) Homesick; 5) stereotip dan diskriminasi; serta 6) perbedaan bahasa.</p> <p>2. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk betahan hidup di Unnes adalah: 1) Akomodasi</p>

				bahasa dan makanan; 2) Melakukan hobi yang disukai; dan 3) Motivasi untuk lulus dari Unnes dan sikap positive thinking.
4.	Fitri Indriani Malik & A. Octamaya Tenri Awaru	2022	Interaksi Mahasiswa Papua di Universitas Negeri Makassar (Studi pada Penerima Beasiswa Adik Afirmasi)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non papua di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a) situasi sosial, (b) kekuasaan norma kelompok, (c) tujuan pribadi, dan (d) penafsiran situasi. 2. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non papua di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (a) Mahasiswa Papua yang agak tertutup (b) perbedaan Bahasa dan (c) adanya prasangka negatif

F. Kerangka Pikir

Mahasiswa asli asal Papua merupakan salah satu dari berbagai macam mahasiswa yang berada diluar pulau Sulawesi yang tertarik melanjutkan studi perguruan tingginya di Universitas Hasanuddin. Dengan merantau dengan menimba ilmu di salah satu Universitas yang unggul di Indonesia bagian timur ini.

Interaksi sosial mahasiswa asli asal Papua dengan mahasiswa local ataupun non Papua ini dengan observasi awal penulis menyatakan bahwa tak sedikit dari mahasiswa asli Papua ini tampak lebih sering bersama dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa asli Papua. Namun, dengan mahasiswa non Papua mereka terbilang jarang berinteraksi. Hanya sekedar berkerja sama dalam kelompok ataupun berjalan bersama setelah pulang dari kuliah.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

Dari wawancara awal, peneliti menyatakan bahwa proses penyesuaian diri mahasiswa asli asal Papua ini tidak terbilang mudah dikarenakan faktor perbedaan bahasa, budaya, suku, adat-istiadat, ras, dan agama yang ada di lingkungan Universitas Hasanuddin. Mereka sulit dalam berinteraksi dengan masyarakat ataupun mahasiswa non Papua karena bahasa yang mereka yang digunakan sehari-hari masih kental dengan bahasa daerah Makassar seperti misalnya penggunaan kata seperti istilah kata *ji*, *ki*, dan *mi*. Mereka juga belum terbiasa dengan budaya kata *tabe* dan sebagainya.

Hambatan-hambatan yang biasa sering di temui oleh mahasiswa asal Papua yaitu: (1) perbedaan bahasa, (2) kurangnya pengetahuan mengenai jurusan yang ditempuh, (3) mendapatkan perlakuan yang tidak adil, (4) terdapat perasaan minoritas. Dengan berbagai hambatan tersebut dapat memperlambat mahasiswa asli Papua dalam beradaptasi di lingkungan Universitas Hassanuddin.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin diantaranya bisa dilihat dari kegiatan organisasi mereka dikampus, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Mereka bisa lebih berinteraksi ataupun mulai beradaptasi dengan mahasiswa non Papua

lainnya dengan mengikuti unit kegiatan kampus yang sesuai dengan minat dan bakatnya ataupun mengikuti himpunan jurusan mereka masing-masing. Disamping itu, mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan mereka di tempat ibadah yang baru dan dapat bertemu hingga berinteraksi lebih dengan mahasiswa ataupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dengan pernyataan diatas, setiap mahasiswa asli asal Papua ini memiliki cara ataupun bentuk pola adaptasi sosial yang berbeda-beda karena memiliki sifat dan perilaku yang berbeda juga. Mahasiswa asal Papua juga pasti memiliki sikap yang cenderung *introvert* ataupun *ekstrovert*. Mereka melakukan penyesuaian diri dengan ciri khas yang dipunya masing-masing. Oleh karena itu mereka juga memiliki bentuk-bentuk adaptasi yang fungsional ataupun disfungsional

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berkaitan dengan pemaknaan konsep atau variable utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah hambatan mahasiswa asli Papua dengan pola adaptasi sosial mahasiswa asli Papua di Universitas Hasanuddin.

Pola adaptasi sosial adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku

maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Pola yang dimaksud adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pola adaptasi sosial mahasiswa asli asal Papua pasti memiliki beberapa kegiatan yang sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang yang memerlukan interaksi dengan mahasiswa non Papua ataupun masyarakat yang berada disekitarnya.

Mahasiswa asli asal Papua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah berdomisili lama di pulau Papua dan juga beretnis Papua, yang dimana mereka telah memiliki darah keturunan atau ras Papua serta khas akan nilai-nilai lokal dari Pulau Papua. Mengenai Interaksi sosial mahasiswa etnis Papua di Universitas Hasanuddin bisa dilihat dari interaksi mereka saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kampus dengan teman sejurusan mereka. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan yang biasa diikuti oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin termasuk mahasiswa asal Papua yaitu berbagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang ditawarkan dan dapat dipilih sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, ada juga organisasi dari daerah masing-masing yang biasanya terdiri dari mahasiswa rantau yang memiliki tempat asal ataupun kampung yang sama.

Di lingkup jurusan dan fakultas terdapat sebuah himpunan departemen yang biasanya sebagian besar mahasiswa yang ada mengikuti

himpunan departemen ini termasuk juga mahasiswa asal Papua agar memudahkan mereka dalam berinteraksi lebih ataupun beradaptasi di jurusan mereka begitu juga dengan fakultas, biasanya terdapat BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang yang menaungi himpunan-himpunan departemen yang berada di fakultas masing-masing.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat melihat bahwa mahasiswa asal Papua memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai organisasi ataupun kelompok-kelompok yang ada di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin. Dengan itu, mereka juga berkesempatan untuk bisa lebih mengenal ataupun bisa berperan penting dalam kegiatan organisasi ataupun kelompok-kelompok yang telah disebutkan diatas. Dari sanalah kemungkinan akan membuat mahasiswa asal Papua mendapatkan banyak jejaring relasi ataupun teman dari mahasiswa non Papua lainnya.

Namun proses interaksi dan adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua tidak semudah yang dipikirkan, ada beberapa hambatan ataupun kendala yang membuat mahasiswa asal Papua terhambat untuk berinteraksi ataupun beradaptasi dengan lingkungan baru kampus dan masyarakat yang ada dikampus Universitas Hasanuddin. Adanya benturan terhadap aturan, budaya, suku, ras, adat-istiadat, agama, ataupun warna kulit.

Bentuk adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di Universitas Hasanuddin pastinya memiliki fungsional dan disfungsional dalam masa perkuliahan mereka ataupun dalam lingkungan masyarakat sekitar tempat

tinggalnya. Bentuk adaptasi sosial yang dimaksudkan disini dimulai dari perbedaan bahasa, budaya, penampilan secara fisik, dsbnya.